



## ANALISIS MANAJEMEN PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 09 LUWU

***ANALYSIS OF LIBRARY MANAGEMENT AS A LEARNING RESOURCE  
CENTER IN IMPROVING STUDENT LEARNING MOTIVATION AT  
STATE SENIOR HIGH SCHOOL 09 LUWU***

**Hafsari<sup>1</sup>, ST. Marwiyah<sup>2</sup>, Akbar<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Univeristas Islam Negeri Palopo, Email : [Hafsarihafsari@gmail.com](mailto:Hafsarihafsari@gmail.com)

<sup>2</sup>Univeristas Islam Negeri Palopo

<sup>3</sup>Univeristas Islam Negeri Palopo

\*email koresponden: [Hafsarihafsari@gmail.com](mailto:Hafsarihafsari@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1815>

### *Abstrack*

*This research aims to explore students' learning motivation at SMA Negeri 9 Luwu and to analyze library management as a learning resource center in enhancing students' learning motivation. The study employs a qualitative descriptive approach with a case study design. The research focuses on the head librarian, teachers, and students at SMA Negeri 9 Luwu. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through three stages of qualitative data analysis: data reduction, data display, and verification (drawing conclusions). The findings reveal that: (1) Students' learning motivation at SMA Negeri 9 Luwu is formed through the synergy of internal and external factors. Internal factors are reflected in students' awareness, willingness, and self-motivation to use library facilities independently. Meanwhile, external factors such as good library services, facilities, and management contribute to enhancing students' learning interest and readiness. (2) Library management implemented through the functions of planning, organizing, staffing, directing, and controlling has succeeded in making the library an effective learning resource center. Proper management creates a conducive learning environment that is accessible and relevant to students' academic needs. Thus, the library not only serves as a provider of reading materials but also plays a strategic role in fostering a culture of literacy and continuously improving students' learning motivation.*

**Keywords:** *Library Management, Learning Resources, Learning Motivation, SMA Negeri 9 Luwu.*

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Luwu serta untuk menganalisis manajemen perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokus penelitian meliputi kepala perpustakaan, guru, dan siswa di SMA Negeri 9 Luwu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Luwu terbentuk melalui sinergi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal tercermin dari kesadaran, kemauan,



dan dorongan diri siswa dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara mandiri. Sementara faktor eksternal berupa layanan, fasilitas, serta pengelolaan perpustakaan yang baik berperan penting dalam meningkatkan minat dan kesiapan belajar siswa. (2) Manajemen perpustakaan yang dijalankan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengawasan telah menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang efektif. Manajemen yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan akademik siswa. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia koleksi bacaan, tetapi juga berperan strategis dalam menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Perpustakaan, Sumber Pembelajaran, Motivasi Pembelajaran, SMA Negeri 9 Luwu.

## 1. PENDAHULUAN

Sumber belajar yakni segala sumber (data, manusia, dan benda) yang dapat digunakan oleh siswa untuk membantu belajar baik secara mandiri maupun bersama-sama, biasanya dalam suatu cara yang informal.<sup>1</sup> Sumber belajar juga dapat digunakan di luar kelas dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang relevan dengan pembelajaran, karena proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Sedangkan Kokom Komalasari yang menyebutkan bahwa alam semesta merupakan sumber belajar bagi manusia. Dengan demikian seluruhnya yang ada di alam semesta ini merupakan sumber belajar yang dapat digunakan oleh setiap individu. Melalui pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada fasilitas-fasilitas tertentu yang dapat digunakan untuk belajar, akan tetapi setiap yang ada di alam semesta ini dapat menjadi sumber belajar<sup>2</sup>

Hal ini berdasarkan dalam firman Allah Swt tentang menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya agar dapat diambil Pelajaran.

اَفْرَأَيْسِمْ رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْاَنْسَانَ مِنْ عَلَىٰ ② اَفْرَأَوْ رَبُّكَ الْاَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَنِ ④ عَلَمَ الْاَنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahnya:

1. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia.

<sup>1</sup> Suharjo, Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006) hlm. 107

<sup>2</sup> Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT. Refika Adiatama. Vol.6 no.1 2010), hlm. 108.



4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.

5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S. Al-Alaq/96:1-5).<sup>3</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa membaca merupakan pintu masuk utama memperoleh ilmu pengetahuan. Perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar berfungsi mewadahi atau mencari suatau informasi yang dapat di peroleh karna dapat menyediakan berbagai sumber bacaan yang dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Sumber belajar merupakan faktor ekternal yang mempengaruhi hasil belajar. Tanpa ada sumber belajar tidak akan ada proses pembelajaran, karena setiap kegiatan belajar menghendaki adanya interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Guru merupakan sumber belajar utama dengan segala kemampuan, wawasan keilmuan, dan ketrampilannya, tetapi siswa juga membutuhkan sumber belajar lain yang dapat menambah pengetahuan dan melatih kemandirian dalam belajar. Sekolah harus menyediakan alternatif sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa. Salah satu alternatif sumber belajar yang harus disediakan sekolah adalah perpustakaan.

Perpustakaan menjadi salah satu sumber belajar yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan. Khususnya perpustakaan sekolah, mempunyai peranan yang sangat dominan dalam pembangunan di bidang pendidikan. Salah satu peranan perpustakaan sekolah meningkatkan prestasi belajar siswa. Pemanfaatan perpustakaan diharapkan dapat membantu tugas siswa dan meringankan tugas dari guru. Perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar juga mempunyai fungsi sebagai sumber informasi untuk memperjelas dan memperluas pengetahuan teknologi dan penunjang pembelajaran serta tempat mengadakan penelitian sederhana bagi siswa.<sup>4</sup>

Dalam *Handbook for School Administrators* yang dikeluarkan oleh Prince Edward Island-Canada Univercity dalam buku karya Hartono, dijelaskan bahwa program perpustakaan sekolah meliputi berbagai aktivitas yang mendukung kurikulum sekolah dan berkontribusi pada pengembangan belajar sepanjang hayat (*The school library program consists of planed learning activities which support the school curriculum and contributes to the development of the life long learners*).<sup>5</sup> Perpustakaan merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan sumber belajar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di bidang pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 pasal 4 bahwa “Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 906.

<sup>4</sup>Sumantri, *Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 3

<sup>5</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),



memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>6</sup> Perpustakaan dikatakan bermanfaat oleh siswa sebagai sumber belajar dapat dilihat dari kunjungan siswa ke perpustakaan. Baik itu bertujuan untuk belajar ataupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas. Demi terwujudnya perpustakaan sekolah yang memiliki fungsi dan manfaat sebagai pusat sumber belajar maka setiap perpustakaan sekolah diharapkan untuk menyelenggarakan perpustakaan secara efisien dan efektif. Hal-hal yang terkait dalam penyelenggaraan perpustakaan adalah koleksi perpustakaan dan pengadaan, pengolahan koleksi, pelayanan perpustakaan, serta sarana dan prasarana perpustakaan<sup>7</sup>

Pada kenyataannya, pelayanan perpustakaan tidak maksimal, seperti jadwal pelayanan yang singkat dan lainnya. Pelayanan perpustakaan adalah proses penyebarluasan segala macam informasi kepada masyarakat luas. Ada beberapa macam bentuk pelayanan di perpustakaan, diantaranya pelayanan peminjaman koleksi, pelayanan referensi dan informasi, pelayanan bimbingan kepada pembaca, dan pelayanan tidak langsung seperti promosi perpustakaan, pembinaan minat membaca, dan kerjasama dengan guru. Salah satu bagian dari pelayanan adalah tata tertib. Tata tertib hendaknya ditempel pada tempat yang strategis agar mudah dibaca. Adapun tata tertib yang ditentukan adalah jam dan hari layanan, keanggotaan, jumlah buku yang dipinjam, lama waktu pinjam, sanksi terhadap pelanggaran, ketentuan lainnya seperti keamanan, keindahan, ketertiban, kenyamanan dan kerapian.<sup>8</sup>

Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar juga harus memperhatikan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah dalam menunjang pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar di sekolah. Beberapa sarana yang harus diperhatikan adalah (1) ruangan, untuk menghitung luas ruangan perpustakaan sekolah, sesuai dengan ketentuan perpustakaan Nasional RI, dihitung  $3 \text{ m}^2$  untuk tiap siswa, selanjutnya dikalikan 10,5 dari populasi sekolah yang bersangkutan. Salah satu bagian yang penting dari sebuah ruangan adalah tata cahaya dan ventilasi. Penyebaran cahaya yang tidak teratur dan intensitas cahaya yang tidak terkontrol akan berpengaruh terhadap pelestarian koleksi dan kesehatan pemakai perpustakaan. Sementara itu, pengaturan ventilasi yang mengatur pertukaran udara dan pengaturan temperatur akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia dan kelestarian bahan koleksi perpustakaan. (2) Peralatan dan perlengkapan perpustakaan sekolah, seperti kursi dan meja baca, lemari, rak buku yang memiliki tinggi antara 15- 150/175 cm, panjang 80-160 cm, lebar dalam 22,5-25 dan tahap-tahap 30-35 cm.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perpustakaan SMA Negeri 9 Luwu merupakan salah satu contoh perpustakaan yang penyelenggraannya belum optimal. Penyelenggaraan

<sup>6</sup> Undang-undang Nomor 43 tahun 2007, *Perpustakaan Sekolah*, Pasal 4.

<sup>7</sup>M.Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 9

<sup>8</sup>Yusuf, Pawit M. dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2007.

<sup>9</sup> M.Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana,2005), hlm. 9



perpustakaan mengalami beberapa permasalahan seperti, koleksi yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan merupakan koleksi lama, tata ruang kurang representatif, pelayanan perpustakaan yang hanya dimulai dari pukul 09.00 hingga pukul 09.30 WIB, siswa tidak mempunyai kartu perpustakaan, pustakawan juga seorang guru pengajar, meja kursi yang terbatas, dan kurangnya pemahaman dan motivasi siswa terhadap pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana pengelolaan perpustakaan dijalankan, serta bagaimana peran perpustakaan dalam mendukung proses belajar siswa melalui penyediaan sumber belajar yang memadai (Nugraha, 2025). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi secara rinci kondisi nyata yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks manajemen perpustakaan di SMA Negeri 9 Luwu. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memperoleh data yang holistik mengenai strategi manajemen, peran pustakawan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta respon siswa terhadap layanan perpustakaan yang tersedia.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami secara menyeluruh praktik manajemen perpustakaan serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Focus penelitian kepala perpustakaan, guru, dan siswa di SMA Negeri 9 Luwu. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bagaimana motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Luwu dan bagaimana manajemen perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Luwu. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Luwu tepatnya di jln. Poros palopo-masamba km 25, kec. Walendrang utara, kab. Luwu, Sulawesi Selatan. analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi / penarikan Kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Luwu terlihat dari keaktifan mereka dalam mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan. Siswa tidak hanya datang ke perpustakaan pada saat jam istirahat, tetapi juga setelah jam pelajaran selesai untuk mencari referensi tugas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan dorongan belajar yang tinggi di kalangan siswa yang secara rutin memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Aktivitas tersebut mencerminkan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari sumber informasi dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran.

Pihak sekolah juga menilai bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari kebiasaan mereka sebelum pembelajaran dimulai, di mana siswa sering mengambil buku di perpustakaan untuk mempersiapkan diri. Ketika diberikan tugas oleh guru, mereka langsung memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat mencari referensi. Beberapa siswa menyampaikan bahwa



mereka biasa menggunakan waktu istirahat atau setelah jam pelajaran untuk belajar di perpustakaan karena koleksi buku yang tersedia cukup lengkap dan relevan dengan kebutuhan mereka. Siswa merasa sangat terbantu dengan keberadaan perpustakaan karena dapat mengulang materi pelajaran, membaca, serta memanfaatkan arahan guru untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar tambahan yang nyaman dan kondusif.

Dari sisi pengelolaan, kepala perpustakaan menjelaskan bahwa pihaknya merencanakan program kerja tahunan untuk meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Perencanaan yang baik dilakukan agar layanan perpustakaan lebih terarah dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, pembagian tugas dan tanggung jawab staf dilakukan berdasarkan struktur organisasi yang jelas, dengan penyesuaian terhadap kompetensi masing-masing petugas. Langkah ini diambil untuk memastikan pelayanan berjalan optimal dan tujuan perpustakaan dapat tercapai dengan baik.

Sarana dan prasarana perpustakaan juga ditata secara strategis agar memudahkan akses terhadap sumber belajar. Penataan mencakup lokasi perpustakaan yang mudah dijangkau, rak buku yang tersusun rapi dan terlabel dengan jelas, serta area baca yang nyaman. Penataan tersebut terbukti mampu mendorong minat baca siswa, mempermudah pencarian informasi, dan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, pustakawan juga berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam memilih sumber belajar yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah. Dalam aspek pengawasan, pihak pengelola perpustakaan melakukan pemantauan rutin terhadap kinerja pustakawan, kondisi sarana dan prasarana, serta kualitas layanan yang diberikan kepada siswa. Koleksi buku terus diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui data kunjungan siswa untuk menilai tingkat minat dan motivasi mereka terhadap perpustakaan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen perpustakaan yang baik telah mendukung peningkatan motivasi belajar siswa melalui layanan yang terencana, terorganisasi, dan berorientasi pada kebutuhan belajar.

## Pembahasan

### a. Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 9 Luwu

Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Luwu dapat dipahami melalui kecenderungan perilaku siswa dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di perpustakaan sekolah. Terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat tinggi terhadap pemanfaatan fasilitas perpustakaan, baik untuk kebutuhan akademik maupun sebagai sarana meningkatkan literasi. Hal ini sejalan dengan pandangan motivasi merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar berdasarkan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka mereka akan secara sukarela memanfaatkan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan



belajarnya.<sup>10</sup>

Menurut Uno dan Schunk teori motivasi belajar menjelaskan bahwa indikator motivasi meliputi keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, serta ketekunan dalam mengerjakan tugas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 9 Luwu memanfaatkan perpustakaan bukan hanya saat jam istirahat, tetapi juga setelah jam pelajaran selesai, untuk mencari referensi materi pelajaran dan sumber tugas yang diberikan oleh guru. Ini menggambarkan adanya bentuk motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri siswa sendiri untuk memperoleh pengetahuan. Pernyataan ini selaras dengan konsep motivasi internal yang menyatakan bahwa siswa yang mampu mengarahkan dirinya dalam belajar biasanya memiliki tingkat motivasi yang lebih stabil.<sup>11</sup> Lingkungan fisik dan akademik perpustakaan juga menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Perpustakaan menyediakan ruang baca yang nyaman, bersih, dan kondusif, yang memungkinkan siswa merasa betah dan fokus dalam belajar. Lingkungan belajar yang baik memiliki dampak langsung terhadap kesiapan psikologis siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu, adanya layanan multimedia seperti akses internet dan fasilitas mencari referensi memperkaya sumber belajar siswa sehingga mereka tidak hanya bergantung pada buku pelajaran inti.

Manajemen layanan perpustakaan yang diterapkan oleh pihak sekolah juga menjadi faktor penting yang memicu motivasi belajar siswa. Koleksi buku pelajaran yang beragam dari berbagai penerbit membantu siswa memperoleh perbandingan materi yang lebih luas dan mendalam. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber belajar apabila mampu menyediakan koleksi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru mata pelajaran yang merujuk siswa ke perpustakaan juga menunjukkan adanya integrasi fungsi perpustakaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga berperan sebagai mitra dalam kegiatan akademik siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Luwu terbentuk melalui kombinasi faktor internal (dorongan dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (manajemen layanan perpustakaan, fasilitas, dan dukungan guru). Kehadiran perpustakaan yang dikelola dengan baik memberikan penguatan positif terhadap kebiasaan belajar siswa dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mencari dan memperluas pengetahuan secara mandiri.

### **b. Manajemen Perpustakaan Sebagai pusat Sumber Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 9 Luwu**

Manajemen perpustakaan berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pelaksanaan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian,

<sup>10</sup> Kristi, Ellen. "AM, Sardiman." *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*". Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada 2018.

<sup>11</sup> Uno, Hamzah B, Schunk, "teori motivasi dan pengukurannya dan Learning theories: An education perspective". Jakarta: bumi aksara.



penempatan, pengarahan dan pengawasan.

1) Perencanaan

kepala perpustakaan menyusun program kerja tahunan untuk memastikan ketersediaan koleksi dan layanan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi telah diarahkan menjadi pusat sumber belajar yang aktif dan edukatif. Menurut Rahmah yang menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah modern harus dikelola secara terarah agar dapat menjadi pendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.<sup>12</sup>

2) Pengorganisasian

pembagian tugas pustakawan dilakukan secara terstruktur sesuai kompetensi sehingga pelayanan menjadi lebih efektif dan ramah terhadap siswa. Kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam kegiatan literasi juga memperkuat budaya membaca dan menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri siswa. Menurut Prastowo perpustakaan yang terorganisir baik akan memberikan pengalaman belajar yang nyaman dan membantu siswa mengembangkan minat bacanya secara berkelanjutan.<sup>13</sup>

3) Penempatan

fasilitas dan koleksi yang strategis memudahkan siswa untuk mengakses sumber belajar. Ruang baca yang nyaman, penataan rak buku yang rapi, serta kemudahan menemukan koleksi yang relevan menjadikan perpustakaan sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Penataan ruang yang baik secara psikologis meningkatkan ketertarikan siswa untuk datang dan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Supriyanto yang menyatakan bahwa tata ruang perpustakaan yang kondusif memiliki korelasi positif terhadap peningkatan frekuensi kunjungan dan motivasi belajar siswa.<sup>14</sup>

4) Pengarahan

Pustakawan memberikan sosialisasi dan bimbingan kepada siswa dalam memilih sumber belajar yang sesuai. Bimbingan tersebut memberikan kepercayaan diri kepada siswa dalam mengakses informasi dan membantu mereka mengembangkan kemandirian belajar. Menurut Putra menyebutkan bahwa pustakawan berperan sebagai learning facilitator yang mengarahkan siswa dalam memanfaatkan perpustakaan secara optimal.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Rahmah, N. "Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dalam era Pendidikan modern". *Jurnal Edukasi dan Literasi* 2020.

<sup>13</sup> Prastowo, A, "Manajemen perpustakaan sekolah" Jakarta Kencana 2018.

<sup>14</sup> Supriyanto, B, "Pengelolaan fasilitas perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa". *Jurnal Kependidikan* 2021.

<sup>15</sup> Putra, R, "Peran Pustakawan dalam mendukung proses belajar siswa di sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Literasi* 2019.



### 5) Pengawasan

kepala perpustakaan melakukan pemantauan terhadap kualitas pelayanan, ketersediaan koleksi, dan kedisiplinan siswa dalam menggunakan fasilitas. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa perpustakaan berfungsi efektif sebagai pusat sumber belajar. Menurut Yuiana pengawasan dalam pengelolaan perpustakaan menjadi faktor penting untuk menjaga kualitas layanan dan keberlanjutan peningkatan minat baca serta motivasi belajar siswa.<sup>16</sup>

hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa, manajemen perpustakaan yang terencana, terorganisir, terarah, dan diawasi dengan baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Perpustakaan tidak hanya menjadi sarana penunjang, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan dalam membentuk kemandirian dan budaya literasi peserta didik.

## 4. KESIMPULAN

Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Luwu terbentuk melalui sinergi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal tercermin dari adanya kesadaran, kemauan, dan dorongan diri siswa untuk belajar secara mandiri, yang ditunjukkan melalui pemanfaatan fasilitas perpustakaan secara sukarela. Sementara faktor eksternal berupa layanan, fasilitas, dan pengelolaan perpustakaan yang baik berperan sebagai pendorong meningkatnya kesiapan belajar dan minat siswa dalam mencari informasi.

Manajemen perpustakaan yang diterapkan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengawasan telah mampu menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang efektif. Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan akademik siswa. Dengan demikian, perpustakaan bukan hanya berperan sebagai penyedia koleksi bacaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Suharjo, Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagan, 2006).
- Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT. Refika Adiatama. Vol.6 no.1 2010).
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018).

<sup>16</sup> Yuliani, F, "Evaluasi pengelolaan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan mutu layanan". Jurnal Administrasi Pendidikan 2022



Sumantri, Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008).

Hartono, Manajemen Perpustakaan Sekolah, cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Undang-undang Nomor 43 tahun 2007, Perpustakaan Sekolah, Pasal 4.

M. Yusuf, Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah, (Jakarta: Kencana, 2005).

Yusuf, Pawit M. dan Yaya Suhendar, Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Kencana, 2007.

M. Yusuf, Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah, (Jakarta: Kencana, 2005).

Kristi, Ellen. "AM, Sardiman." Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada 2018.

Uno, Hamzah B, Schunk, "teori motivasi dan pengukurannya dan Learning theories: An education perspective". Jakarta: bumi aksara.

Rahmah, N. "Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dalam era Pendidikan modern". Jurnal Edukasi dan Literasi 2020.

Prastowo, A, "Manajemen perpustakaan sekolah" Jakarta Kencana 2018.

Supriyanto, B, "Pengelolaan fasilitas perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa". Jurnal Kependidikan 2021.

Putra, R, "Peran Pustakawan dalam mendukung proses belajar siswa di sekolah". Jurnal Pendidikan dan Literasi 2019.

Yuliani, F, "Evaluasi pengelolaan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan mutu layanan". Jurnal Administrasi Pendidikan 2022.